

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KONSUMSI JUNK FOOD DENGAN STATUS GIZI ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK ABA KARANGANYAR MERGANGSAN
YOGYAKARTA**



PAELINA DWI RAKHMAWATI

P07124219006

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2023**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KONSUMSI JUNK FOOD DENGAN STATUS GIZI ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK ABA KARANGANYAR MERGANGSAN
YOGYAKARTA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Kebidanan



PAELINA DWI RAKHMAWATI

P07124219006

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NASKAH PUBLIKASI

**“HUBUNGAN KONSUMSI JUNK FOOD DENGAN STATUS GIZI ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK ABA KARANGANYAR MERGANGSAN
YOGYAKARTA”**

Disusun oleh:

PAELINA DWI RAKHMAWATI

P07124219006

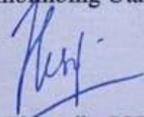
telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:

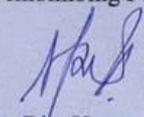
...22 Juni 2023.....

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Hesty Widvasih, SST.M.Keb
NIP 197910072005012004


Munica Rita Hernayanti, S.SiT.,M.Kes
NIP 198005142002122001

Yogyakarta,.....

Ketua Jurusan Kebidanan


Dr. Heni Puji Wahyuningsih, S.Si.T. M.Keb
NIP 197511232002122002

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Paelina Dwi Rakhmawati
NIM : P07124219006
Prodi : Sarjana Terapan Kebidanan
Jurusan : Kebidanan
Jenis Karya Ilmiah : Skripsi
Judul Skripsi : Hubungan Konsumsi *Junk Food* dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Mengajukan pernyataan kelayakan PUBLIKASI berjudul:

Hubungan Konsumsi *Junk Food* dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Untuk diterbitkan di :

- Jurnal internasional.
- Jurnal nasional.
- Repository Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Lainnya :

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,
Tim Pembimbing,

Yogyakarta, 22 Juni 2023.
Yang Menyatakan,

1. Hesty Widiasih, SST.M.Keb
NIP. 197910072005012004

(.....) (Paelina Dwi Rakhmawati)
(.....) (NIM. P07124219006)

2. Munica Rita Hernayanti, S.SiT.,M.Kes (.....)
NIP. 198005142002122001

HUBUNGAN KONSUMSI JUNK FOOD DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA KARANGANYAR MERGANGSAN YOGYAKARTA

Paelina Dwi Rakhmawati¹, Hesty Widyasih², Munica Rita Hernayanti³
^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Kota Yogyakarta
Email: paellina184@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Masalah: Status gizi adalah cara penilaian dalam tolak ukur asupan gizi untuk pertumbuhan anak usia prasekolah dalam masa keemasannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh status gizi yang baik. Tingginya konsumsi *junk food* pada zaman ini menjadikan anak gemar mengkonsumsinya. *Junk food* merupakan makanan dengan nilai gizi yang rendah dan dapat berdampak buruk pada tubuh anak. Tingginya tingkat konsumsi *junk food* berpengaruh terhadap status gizi anak. Sejauh ini dampak *junk food* menunjukkan pada korelasi gizi lebih (*overweight*) atau obesitas (*obese*).

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini jenis observasi analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi adalah anak usia prasekolah TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta sejumlah 120 anak yang diambil dengan menekankan populasi terbatas atau populasi terhingga dengan teknik *sampling nonprobability sampling*. Penelitian ini dianalisis dengan uji Chi-Square dan instrumen yang digunakan *Food Recall* 24 jam.

Hasil Penelitian: Hasil uji penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan atau kebermaknaan antara konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta (p-value 0,163).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi pada anak usia prasekolah TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Kata Kunci: *Junk Food* dan Status Gizi

THE RELATIONSHIP OF JUNK FOOD CONSUMPTION WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF PRESCHOOL CHILDREN IN TK ABA KARANGANYAR MERGANGSAN YOGYAKARTA

Paelina Dwi Rakhmawati¹, Hesty Widyasih², Munica Rita Hernayanti³
^{1,2,3}Department Of Midwifery Polytechnic Ministry Of Health Yogyakarta,
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Kota Yogyakarta
Email: paellina184@gmail.com

ABSTRAK

Background of the problem: Nutritional Status is a way of assessment in the benchmark nutritional intake for the growth of preschool children in their golden years. The growth and development of children is influenced by good nutritional status. The high consumption of junk food at this age makes children love to consume it. Junk food is a food with low nutritional value and can have a bad effect on the child's body. High levels of junk food consumption affect the nutritional status of children. So far the impact of junk food shows the correlation of over nutrition (overweight) or obesity (obese).

Purpose of the study: Determine the relationship of junk food consumption with the nutritional status of preschool children in kindergarten ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta.

Research Methods: This study is a type of analytical observation using cross sectional design. The population is preschool age children ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta kindergarten a number of 120 children were taken by emphasizing the limited population or finite population by sampling techniques nonprobability sampling. This study was analyzed by Chi-Square test and instruments used 24-Hour Food Recall.

Results: The test results of this study showed no relationship or significance between the consumption of junk food with the nutritional status of children aged preschool kindergarten ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta (p-value 0.163).

Conclusion: There is no relationship between junk food consumption and nutritional status in preschool children ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Keywords: *Junk Food* and nutritional

PENDAHULUAN

Zat gizi adalah kesinambungan antara gizi dengan penampilan fisik yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi makanan dan status kesehatan yang dapat menggambarkan status gizi seseorang.¹ *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menjelaskan bahwa status gizi adalah salah satu cara penilaian dalam tolak ukur perkembangan anak untuk menentukan kualitas asupan gizi yang diperlukan. Sujati (2019) menyebutkan usia anak prasekolah adalah 3 hingga 6 tahun yang termasuk dalam masa balita dan disebut dalam masa keemasan karena tahapan yang dapat menentukan kualitas hidup anak yang salah satu penentunya adalah status gizi.^{2,3} Pada tahun 2018, 3 dari 10 anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting atau terlalu pendek dan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus.⁴ WHO menetapkan target pada tahun 2025 untuk mempertahankan prevalensi obesitas seperti tahun 2010. Namun, peningkatan angka obesitas di dunia lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1980.⁵ Selain obesitas, kejadian gizi kurang pada anak berisiko terjadinya efek (perkembangan *suspect*) yang berarti gizi kurang memiliki risiko 13,8 kali lebih besar untuk mengalami perkembangan *suspect* dibandingkan dengan balita gizi baik.⁶

Menurut Laporan Global Nutrition pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi wasting (kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan overweight di dunia tahun 2016 berdasarkan lingkup kawasan WHO yaitu Afrika 11,3 juta balita (17,3%), Amerika 1,3 juta balita (1,7%), Asia Tenggara 48 juta balita (26,9%), Eropa 0,7 juta balita (1,2%).^{5,7} Berdasarkan data Profil Kesehatan Tahun 2021 kejadian obesitas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada diangka 2,0 yang mana angka ini melebihi rata-rata kejadian obesitas di Indonesia per tahun 2021.^{8,9} Terjadinya obesitas belum diketahui penyebab atau faktor risiko secara pasti, namun banyak penelitian mendapatkan beberapa faktor risiko obesitas salah satunya karena konsumsi *junk food*.¹⁰

Junk food adalah makanan dengan nilai gizi rendah yang tidak baik untuk tubuh.¹¹ *Junk food* memicu seseorang mengalami kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas (*obese*) karena mempunyai kandungan gizi yang

sedikit, jumlah lemak yang besar, rendah serat, tinggi garam, gula, zat aditif, dan kalori, rendah gizi, rendah vitamin, dan rendah mineral.¹² Penelitian Liu, dkk (2021) dalam penyelidikannya menemukan hasil dari tahun 2001-2002 dan 2017-2018, *junk food* adalah makanan yang masih tinggi dan stabil di kalangan anak-anak.¹³ *Low-Income and Middle-Income Countries* (LMICs), terutama di Asia, menunjukkan konsumsi *junk food* meningkat secara dramatis.^{14,15,16} Meningkatnya konsumsi *junk food* pada anak didokumentasikan salah satunya di India. Transisi nutrisi berkontribusi terhadap obesitas pada populasi berpenghasilan menengah ke atas dan kekurangan gizi pada populasi berpenghasilan menengah ke bawah.^{16,17} Tidak dipungkiri bahwa konsumsi *junk food* pernah mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2003 dan 2014 serta tahun 2003 dan 2016 pada anak-anak.^{18,19,20}

Sejauh ini penelitian menunjukkan data bahwa konsumsi *junk food* identik dengan kejadian kelebihan berat badan atau obesitas.²¹ Pola makan tidak sehat dapat berdampak pada masalah kelebihan berat badan, obesitas atau kekurangan zat gizi. Pada kenyataannya pola makan sehat sangat penting karena kualitas pola makan pada usia dini mempengaruhi jenis makanannya.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta?”

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua dan anak di TK ABA Karanganyar, Mergangsan, Yogyakarta dengan jumlah 120. Data penelitian secara sekunder dan primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi langsung oleh orang tua anak, mencari data pada bagian administrasi TK, dan melakukan pemeriksaan BB dan TB anak. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta merupakan sekolah bagi anak usia prasekolah. TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta memiliki jumlah anak yang jauh lebih banyak daripada TK yang ada di Kecamatan Mergangsan. TK Penelitian dilakukan dengan mengisi lembar kuesioner berupa *Food Recall* 24 jam, mengambil data pada bagian administrasi, dan pemeriksaan TB dan BB anak.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin pada Anak Usia Praekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Karakteristik (n=120)	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	55	45,8
Perempuan	65	54,2
BB Awal Masuk TK		
Berat Badan Sangat Kurang		
Berat Badan Kurang	2	1,7
Berat Badan Normal	96	80
Resiko Berat Badan Lebih	22	18,3
TB Awal Masuk TK		
Sangat Pendek		
Pendek	24	20
Normal	85	70,8
Tinggi	11	9,2
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada	116	96,7
Ada	4	3,3
Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Dasar	26	21,7
Pendidikan Menengah	55	45,8
Pendidikan Tinggi	39	32,5
Pekerjaan Orang Tua		
Karyawan Swasta	51	42,5
Wiraswasta	29	24,2
Wirausaha	9	7,5
Dosen	1	0,8
Guru	2	1,7
Security	2	1,7
Buruh	21	17,5
TNI	1	0,8
Polri	1	0,8
PNS	3	2,5

Berdasarkan tabel 5 jumlah peserta didik di TK ABA Karanganyar didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 65 anak dengan persentase 54,2%. Karakteristik pada BB awal masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak masuk TK dengan BB normal sebanyak 96 anak dengan 80%, sedangkan pada TB awal masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak masuk TK dengan TB normal sebanyak 85 anak dengan 70,8%. Didapatkan pula mengenai riwayat penyakit pada anak saat masuk TK didapatkan hasil bahwa mayoritas anak tidak memiliki atau tidak ada riwayat penyakit saat masuk TK sebanyak 116 anak dengan 96,7%. Pendidikan orang tua pada penelitian ini didominasi dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 55 orang tua dengan 45,8% dan untuk mayoritas pekerjaan orang tua adalah karyawan swasta sebanyak 51 orang tua dengan 42,5%.

Tabel 2. Prevelensi Konsumsi Junk Food pada Anak Usia Prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Konsumsi <i>Junk food</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Jarang	32	26,7
Sering	88	73,3
Total	120	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah tergolong sering dengan frekuensi 88 (73,3).

Tabel 3. Prevelensi Status Gizi pada Anak Usia Praekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Buruk	4	3,3
Gizi Kurang	11	9,2
Gizi Baik	105	87,5
Gizi Lebih	0	0
Obesitas	0	0
Total	12	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan status gizi anak usia prasekolah terbanyak di status gizi baik sebanyak 105 anak (87,5%) dan masih terdapat anak prasekolah dengan gizi buruk sebanyak 4 anak (3,3%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Konsumsi Junk Food dengan Status Gizi pada Anak Usia Praekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta

Konsumsi <i>Junk food</i>	Status Gizi					<i>p</i> <i>value</i>	95% C.I
	Gizi Buruk f(%)	Gizi Kurang f(%)	Gizi Baik f(%)	Gizi Lebih f(%)	Obesitas f(%)		
Jarang	0,0	3,1	96,9	0	0	0,163	0,128- 0,272
Sering	4,5	11,4	84,1	0	0		

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa anak dengan konsumsi *junk food* dengan frekuensi jarang memiliki status gizi yang lebih baik daripada anak dengan konsumsi *junk food* dengan frekuensi sering dengan persentase (96,9%). Persentase frekuensi konsumsi *junk food* yang lebih sering ditemukan anak dengan status gizi kurang (11,4%) dan gizi buruk (4,5%).

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p* value sebesar 0.163 dan CI (95%) lower-upper 0,128-0,272. Nilai signifikansi *p* value dapat diartikan berhubungan atau bermakna apabila $\leq 0,05$ namun, pada penelitian ini *p* value sebesar 0.163 yang berarti $\geq 0,05$ sehingga menandakan bahwa penelitian ini tidak ada hubungan atau tidak bermakna.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta terhadap 120 anak peserta didik dengan hasil sebagian besar jenis kelamin anak yaitu perempuan sebanyak 65 anak yang mana selisih jumlah anak perempuan dan laki-laki tidak terpaut jauh. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini hanya untuk mengetahui mayoritas jenis kelamin responden tanpa dilakukan pengujian dengan variabel lain. Penelitian ini pula mengetahui gambaran karakteristik yang mana didapatkan hasil bahwa BB dan TB awal

masuk TK mayoritas anak masuk dengan BB dan TB normal. Selain itu, riwayat penyakit pada anak saat masuk TK mayoritas anak tidak memiliki atau tidak ada riwayat penyakit. Pendidikan orang tua pada penelitian ini didominasi dengan tingkat pendidikan menengah yaitu SMA/ SMK dan untuk mayoritas pekerjaan orang tua adalah karyawan swasta.

Penelitian mengenai hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah melibatkan dua variabel yang diteliti dan menghasilkan data bahwa penelitian ini tidak ada hubungan atau tidak ada kebermaknaan yang terjadi antara konsumsi *junk food* dengan status gizi anak usia prasekolah (p-value 0,163).

Status gizi merupakan gambaran kesinambungan yang terjadi antara kebutuhan dalam pemeliharaan fungsi tubuh yang digunakan untuk produksi energi.¹ WHO (2020) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah dalam memenuhi perkembangannya perlu dinilai status gizinya untuk menjadi tolak ukur dalam penilaian kualitas asupan gizi. Masa anak prasekolah merupakan fase keemasan yang patut diperhatikan terlebih mengenai status gizinya.² Hasil dalam penelitian didapatkan dari prevalensi status gizi didominasi oleh status gizi baik dan hanya beberapa anak dengan gizi buruk dan gizi kurang.

Junk food dinilai sebagai makanan yang banyak mengandung lemak, garam, gula, dan kalori yang tinggi, namun rendah nutrisi dan serat. Sebagai makanan yang tidak bergizi, apabila dikonsumsi di setiap harinya dalam jumlah yang berlebihan akan berpengaruh pada masalah gizi dalam tubuh.²² Pola makan yang tidak sehat dapat berdampak pada masalah gizi. Masalah gizi yang dialami umumnya kelebihan berat badan, obesitas atau kekurangan zat gizi, dan berisiko menurunkan fungsi kognitif (WHO dalam Saleh, 2019).²¹

Frekuensi konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta tidak berhubungan atau tidak ada kebermaknaan pada status gizi anak (p-value 0,163). Hasil konsumsi *junk food* dalam frekuensi jarang maupun sering sama-sama mendapatkan angka yang baik pada anak dengan status gizi baik. Berdasarkan hasil penelitian status gizi di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa anak di TK

ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta didominasi dengan status gizi yang baik, walaupun anak di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta sering mengonsumsi *junk food*.

Hasil dari penelitian ini tidak menggambarkan bahwa konsumsi *junk food* menjadi penyebab anak mengalami obesitas, karena pada penelitian ini tidak didapatkan anak dengan status gizi obesitas dengan konsumsi *junk food* yang sering akan mengalami obesitas, melainkan didapatkan hasil dominan anak dengan status gizi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ronasari Mahaji Putri dan Hilda Mazarina Devi bahwa status gizi tidak berhubungan dengan konsumsi *junk food* dengan p value 0,753. Menurut penelitian Indrapermana dan Pratiwi (2019), konsumsi *junk food* dalam kehidupan sehari-hari tidak berpengaruh terhadap gizi anak, namun tingginya angka risiko pada anak yang sering mengonsumsi *junk food* 6,8 kali lebih tinggi daripada anak yang jarang mengonsumsi *junk food* (OR= 6,8; nilai (P=0,004). Selain itu, dalam penelitian Maulina Annisa, Taufiq Firdaus Al-Ghifari Atmadja, dan Prima Endang Susilowati tidak didapatkan hubungan antara kebiasaan *junk food* dengan status gizi dengan nilai signifikansi kebiasaan makan *junk food* dengan status gizi yaitu 0.521 (>0,05).²³ Didukung dengan penelitian Aliyansyah Mustofa dan Purwo Setiyo Nugroho bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara mengonsumsi *junk food* (p= 1.000) dengan kejadian *overweight* pada remaja.²⁴

Konsumsi *junk food* memberikan dampak terhadap tubuh berupa kelebihan berat badan atau obesitas. Dilihat dari berat badan *junk food* dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Subjek dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji sering belum tentu mengalami status gizi lebih begitu juga sebaliknya. Hasil ini dapat diperkuat dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai p sebesar 0,100>0,05 yang artinya tidak ada hubungan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji terhadap status gizi.^{25,21} Pengaruh positif yang dihasilkan dari mengonsumsi *junk food* dilihat dari penambahan berat badan dalam batas katagori status gizi normal atau dapat dikatakan baik pada seseorang dengan status gizi kurang. Status gizi seseorang yang kurang dan mengonsumsi *junk food* dapat membantu memberikan hasil

status gizi baik, namun jika dalam konsumsi *junk food* melebihi katagori berat badan normal atau status gizi baik dapat berdampak negatif bagi seseorang.

Kebiasaan makan *fast food* atau *junk food* menunjukkan hubungan kebiasaan makan *fast food* dengan status gizi remaja didapatkan nilai p value= 0.748, menunjukkan bahwa sampel yang memiliki kebiasaan makan *fast food* pada umumnya memiliki status gizi normal sebanyak 22 orang (25.4%). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan *fast food* dengan status gizi remaja, kondisi ini disebabkan oleh frekuensi makan yang diteliti selama dua minggu tidak menggambarkan permasalahan status gizi yang spesifik, hasil frekuensi *fast food* yaitu kadang-kadang (50.6%) yang artinya tidak ada hubungan. Hasil FR 2x24 jam kebiasaan sampel, hanya mengkonsumsi *fast food* jika berada disekolah, dan jarang mengkonsumsi *fast food* jika pulang sekolah ataupun diluar sekolah.²¹

Didukung oleh penelitian Arneliawati, Pujiati dan Siti Rahmalia (2015) dalam Dian Hafiza, Agnita Utami, dan Sekani Niriyah (2020) bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku makan tidak baik namun status gizi dari remaja putri masih sebagian besar normal, dikarenakan faktor tetentu seperti aktifitas fisik yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fadhillah, Shaluhiyah, dan Widjanarko (2018) dalam Dian Hafiza, Agnita Utami, dan Sekani Niriyah (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu perilaku makan anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, aktifitas fisik, uang jajan, peran guru dan peran orang tua. Hal ini bisa dilihat bahwa status gizi bukan hanya dipengaruhi oleh kebiasaan makan saja.²⁶

KESIMPULAN

1. Tidak adanya hubungan antara konsumsi *junk food* dengan status gizi anak.
2. Gambaran karakteristik anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta pada karakteristik jenis kelamin didominasi oleh perempuan, BB awal masuk TK didominasi oleh BB normal, TB awal

masuk TK didominasi oleh TB normal, riwayat penyakit pada anak didominasi dengan tidak ada riwayat penyakit, pada pendidikan orang tua didominasi dengan pendidikan menengah, dan pada karakteristik pekerjaan didominasi dengan karyawan swasta.

3. Prevalensi konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta sebagian besar pada katagori sering.
4. Prevalensi status gizi anak usia prasekolah di TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta sebagian besar diperoleh hasil gizi baik
5. Tidak adanya kebermaknaan antara konsumsi *junk food* dengan status gizi anak.

SARAN

1. Bagi Orang Tua Peserta Didik TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta
Bagi orang tua disarankan untuk menjaga pola konsumsi *junk food* kepada anak agar lebih dibatasi sehingga tidak menimbulkan status gizi yang buruk, kurang, ataupun lebih nantinya karena anak sedang masa pertumbuhan.
2. Bagi Guru TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta
Bagi guru TK ABA Karanganyar Mergangsan Yogyakarta diharapkan dapat lebih mengenal dan mempraktekkan cara pemenuhan gizi yang baik dengan cara isi piringku.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen yang pengukurannya lebih tinggi dari FR 24 jam dan menggunakan variabel lain untuk melihat adakah hubungan konsumsi *junk food* dengan status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Di S, Patereman S, Modung K, Bangkalan K. Hubungan Antara Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura 2022. 2022; Available from: <http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1231/1/17>. 18142010023-2022-MANUSKRIP.pdf
2. Badan Pusat Statistik. Profil Anak Usia Dini 2021. 2021.
3. Rossalia I, Puteri P, Arintasari F. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 24 – 60 Bulan di Klinik Tumbuh Kembang Yamet Surakarta. Intan Husada J Ilm Keperawatan [Internet]. 2018 May 31 [cited 2010 Oct 27];6(1):83–94. Available from: <https://akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/91>
4. UNICEF. Status Anak Dunia 2019 [Internet]. 2019 [cited 2023 Jun 22]. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. FactSheet Obesitas Kit Informasi Obesitas. 2018.
6. Siscadarsih I, Widyasih H. Status Gizi dan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. J Bidan Cerdas. 2020;2(2):90–6.
7. WHO. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators Interpretation Guide 2nd Edition. Nutrition Landcape Information System (NLIS). 2019. 1–51 p.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta. 2020. 480 p.
9. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. 2021.
10. Diarly M. Obesitas Sebagai Faktor Risiko Beberapa Penyakit. Jakarta: Penerbit Pustaka Obar Populer; 2007.
11. Saleh AJ. Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Siap Saji (Fast Food), Status Gizi dan Kejadian Hipertensi Dengan Fungsi Kognitif Pada Remaja. Tesis Magister Progr Stud Ilmu Gizi [Internet]. 2019;1–116. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/211784748.pdf>0Ahttps://eprints.uns.ac.id/43256/
12. Romadona NF, Aini SN, Gustiana AD. Persepsi Orang Tua Mengenai Junk

Food dan Dampaknya terhadap Kesehatan, Fungsi Kognitif, dan Masalah Perilaku Anak. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;6(3):1357–68.

13. Liu J, Lee Y, Micha R, Li Y, Mozaffarian D. Trends in Junk Food Consumption Among US Children and Adults. *Am J Clin Nutr* [Internet]. 2021 Sep 1 [cited 2023 Jun 22];114(3):1039–48. Available from: <https://dx.doi.org/10.1093/ajcn/nqab129>
14. Baker P, Friel S. Processed Foods and The Nutrition Transition: Evidence from Asia. *Obes Rev* [Internet]. 2014 Jul 1 [cited 2023 Jun 22];15(7):564–77. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/obr.12174>
15. Sharma N, Ferguson EL, Upadhyay A, Zehner E, Filteau S, Pries AM. Perceptions of Commercial Snack Food and Beverages for Infant and Young Child Feeding: A Mixed-Methods Study Among Caregivers in Kathmandu Valley, Nepal. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2019 Jun 1 [cited 2023 Jun 22];15(S4):e12711. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/mcn.12711>
16. Athavale P, Khadka N, Roy S, Mukherjee P, Mohan DC, Turton B, et al. Early Childhood Junk Food Consumption, Severe Dental Caries, and Undernutrition: A Mixed-Methods Study from Mumbai, India. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2020 Nov 2 [cited 2010 Nov 9];17(22):1–17. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33233797/>
17. Shetty P. Nutrition Transition and Its Health Outcomes. *Indian J Pediatr* [Internet]. 2013 Feb 15 [cited 2023 Jun 22];80 Suppl 1(1):21–7. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s12098-013-0971-5>
18. Jensen ML, Schwartz MB. Junk Food Consumption Trends Point to The Need for Retail Policies. *Am J Clin Nutr* [Internet]. 2021 Sep 1 [cited 2023 Jun 22];114(3):837–8. Available from: <https://dx.doi.org/10.1093/ajcn/nqab189>
19. Bleich SN, Vercammen KA, Koma JW, Li Z. Trends in Beverage Consumption Among Children and Adults, 2003-2014. *Obesity (Silver Spring)* [Internet]. 2018 Feb 1 [cited 2023 Jun 22];26(2):432–41. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29134763/>
20. Dunford EK, Popkin BM, Ng SW. Recent Trends in Junk Food Intake in U.S. Children and Adolescents, 2003-2016. *Am J Prev Med* [Internet]. 2020 Jul 1 [cited 2023 Jun 22];59(1):49–58. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32334953/>
21. Hardianti Ardin S, Dewi Kartini T, Sri Lestari R, Jurusan Gizi A, Kesehatan Kemenkes P, Gizi J. Hubungan Kebiasaan Makan Fast Food Dan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Remaja. *Zat Gizi Makro*.

2018;25:95–103.

22. Mentari S. Perilaku Masyarakat Dalam Mengonsumsi Junk Food Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus Desa Sumbergede, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur). 2019;
23. Annisa M, Atmadja T firdaus AG, Susilowati PE. Junk Food dengan Status Gizi pada Mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Siliwangi. 2022;I(1):21–9.
24. Mustofa A, Nugroho PS. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Junk Food dengan Kejadian Overweight pada Remaja. *Borneo Student Res* [Internet]. 2021;2(2):1240–6. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1970/828>
25. Studi P, Gizi I, Strategi U", Tumbuh O, Anak K, Nurlita N, et al. Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) dengan Tempat Tinggal Pada Mahasiswa FIK dan FT Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Semin Nas Gizi* [Internet]. 2017 May 6 [cited 2023 Jun 9]; Available from: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8680>
26. Hafiza D, Utmi A, Niriyah S. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp YLPI Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci)*. 2021;9(2):86–96.

INTRODUCTION

Nutrition is a continuity between nutrition and physical appearance that is influenced by the level of food consumption and health status that can describe a person's nutritional status.¹ The World Health Organization (WHO) in 2020 explained that nutritional status is one way of assessment in Child Development benchmarks to determine the quality of nutritional intake needed. Sujati (2019) states that the age of preschool children is 3 to 6 years which is included in the toddler period and is called the golden age because of the stages that can determine the quality of life of children, one of the determining factors is nutritional status.^{2,3} In 2018, 3 in 10 children under five were stunted or too short and 1 in 10 were underweight or too thin.⁴ WHO set a target by 2025 to maintain the prevalence of obesity as in 2010. However, the increase in obesity rates in the world more than doubled since 1980.⁵ In addition to obesity, the incidence of undernutrition in children at risk of the effect (suspect development) which means undernourished children have a 13.8 times greater risk of experiencing suspect development compared to well-nourished toddlers.⁶